



Strategi Manajemen Konflik Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Mengatasi Permasalahan Hubungan Friendzone

Conflict Management Strategies and Interpersonal Communication in Overcoming Friendzone Relationship Problems

Azzahra Putri Ramadhantya

Universitas Gunadarma, Indonesia

*Email: putriazzahra19@gmail.com

*Correspondence: *Azzahra Putri Ramadhantya*

DOI:

10.59141/comserva.v3i06.1018

ABSTRAK

Konflik yang dialami Informan dalam penelitian ini adalah ketika terjadi kesalahpahaman, adanya kesibukan satu sama lain, munculnya sikap egois, perubahan mood yang tidak teratur, munculnya pemikiran negatif (negatif thinking), sikap berbohong, hadirnya rasa cemburu, sikap posesif yang berlebihan, sikap yang tidak disukai pasangan, hingga lahirnya orang ketiga dalam hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan tahapan penetrasi sosial dalam hubungan friendzone pada generasi z dan manajemen konflik yang dihadapi oleh generasi z yang menjalani hubungan friendzone di kota bogor. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme yang digunakan dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima pasang individu yang melakukan hubungan friendzone melalui semua tahapan yakni, tahap orientasi, tahap penjajakan pertukaran afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil. Pengorganisasian tindakan dengan mengekspresikan perasaannya seperti marah dan emosi serta mengampuni atau memaafkan pasangan. Menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka dengan pasangan. Strategi manajemen konflik dari kelima pasang individu dalam hubungan friendzone memiliki kesamaan yaitu strategi menang-menang (win-win strategy). Dengan demikian, penyelesaian konflik dari kelima pasang Informan adalah dapat mampu menjaga dan memelihara hubungan mereka.

Kata kunci: Laki-laki dan Perempuan, Hubungan Friendzone, Konflik, Manajemen Konflik

ABSTRACT

The conflict experienced by informants in this study is when there is a misunderstanding, there is a rush with each other, the emergence of selfish attitudes, irregular mood changes, the emergence of negative thinking (negative thinking), lying attitude, the presence of jealousy, excessive possessiveness, attitudes that are not liked by the partner, until the birth of a third person in the relationship. This study aims to know and understand how the application of social penetration stages in friendzone relationships in generation z and conflict management faced by generation z who live friendzone relationships in Bogor City. This research uses the theory of social penetration according to Irwin Altman and Dalmas Taylor. The author uses qualitative research methods with a constructivist approach used and data collection is done by interviews and documentation. The results showed that the five pairs of individuals who had

friendzone relations went through all stages, namely, the orientation stage, the affective exchange exploration stage, the affective exchange stage and the stable exchange stage. Organizing actions by expressing feelings such as anger and emotion and forgiving or forgiving a partner. Resolving conflicts through open communication with your partner. The conflict management strategies of the five pairs of individuals in a friendzone relationship have in common, namely a win-win strategy. Thus, conflict resolution of the five pairs of informants is able to maintain and maintain their relationship.

Keywords: *Man and Woman, Friendzone Relationship, Conflict, Conflict Management*

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjalin hubungan dengan individu lain, salah satunya adalah persahabatan. Hubungan persahabatan dikembangkan melalui cinta timbal balik, penerimaan, kepercayaan, dan rasa hormat, kebanyakan persahabatan terbentuk “tanpa syarat”, yang kaku dan dipilih secara sukarela (Khotimah, 2019) (Liliweri, 2015).

Persahabatan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu persahabatan antara individu dari jenis kelamin yang sama dan persahabatan antara individu dari lawan jenis (Prasetyaningrum & Rahma, 2015). Persahabatan sesama jenis dan lawan jenis memiliki ciri yang berbeda. Persahabatan pria didasarkan pada tindakan kooperatif dan berbuat baik. Berbeda dengan persahabatan perempuan, yang didefinisikan dengan berbagi pikiran dan perasaan. Selain itu, ada 2 jenis persahabatan, yaitu persahabatan sesama jenis (same-sex friendship), dan juga persahabatan lawan jenis (cross-sex friendship) (Siregar, 2022).

Persahabatan lawan jenis adalah hubungan non-romantis antara lawan jenis dikenal sebagai persahabatan lawan jenis. Laki-laki lebih cenderung dekat dengan teman perempuan mereka daripada teman laki-laki mereka, dan mereka menghargai seksualitas dalam hubungan ini. Sebaliknya, keakraban wanita, dibangun di atas percakapan dan cinta kepada pasangan wanita dan pria (Budyatna, 2015) (Harapan et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Lidyawati & Lestari, (2018) mengenai Disolusi Hubungan Persahabatan Lawan Jenis Ketika Friendzone menyatakan bahwa disolusi hubungan dalam persahabatan lawan jenis dapat dilakukan melalui beberapa fase. Namun tidak semua individu melalui fase-fase tersebut, setiap individu memiliki caranya tersendiri melalui fase disolusi hubungan. Dalam penelitian ini hanya informan kedua dan keempat yang melalui semua fase disolusi hubungan, yaitu mulai dari breakdown phase, intrapsychic phase, dyadic phase, social phase, grave-dressing phase, hingga resurrection phase. Sedangkan informan pertama tidak melalui social phase dan grave-dressing phase. Pada informan ketiga dan kelima tidak melalui grave-dressing phase.

Persahabatan lawan jenis terkadang mengalami masalah dalam menentukan jenis ikatan emosional yang mereka bagi. Hal ini dapat dilihat pada fenomena unik yang dikenal sebagai Friendzone, yang sering terjadi di kalangan anak muda dan melibatkan dua orang yang menjalin persahabatan dengan lawan jenis. Friendzone populer digambarkan sebagai keadaan di mana seseorang memiliki cinta tak berbalas atau kasih sayang seksual untuk seorang teman (Aprianti, 2022) (Rafika, 2023).

Istilah "friendzone" mengacu pada penggambaran situasi yang tidak nyaman dan tidak diinginkan oleh siapa pun. Mereka yang diduga menjadi korban friendzone sangat menyadari ketegangan seksual dan kegagalan emosional yang ditanamkan di dalam pikirannya (Chakraborty, 2015). Umumnya pria lebih sering mengalaminya dibandingkan oleh wanita. Terutama karena laki-laki merasa lebih nyaman menjalin hubungan atau berhubungan romantis dengan teman, dan laki-laki tidak memiliki kapasitas untuk mengendalikan kebutuhan seksual mereka sendiri, tetapi perempuan akan protes dan menjadi marah karena mereka tidak ingin merusak persahabatan (Shields, 2017).

Seiring dengan fenomena sosial dan perkembangan zaman, terdapat penggolongan generasi berdasarkan pada tahun individu tersebut dilahirkan. Generasi Z memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya: mereka dapat mengumpulkan pengetahuan dengan cepat, beradaptasi dengan baik, dan berkomunikasi secara luas dengan orang-orang dari berbagai bidang kehidupan (Bakti & Safitri, 2017). Menurut Stillman & Stillman, (2017), evolusi penamaan generasi dimulai dengan istilah Baby Boomer atau Silent Generation (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Millennial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012) (Stillman & Stillman, 2017).

Secara umum, generasi Z lebih suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, memiliki mobilitas yang tinggi, berpikir global, berinteraksi secara digital, dan menikmati hal-hal yang bersifat visual (Suganda, 2018). Generasi Z didefinisikan sebagai digital native yang dibesarkan oleh generasi X (Fadillah et al., 2022). Generasi Z lahir dalam berbagai tantangan, misalnya adanya kegelapan dan kekeliruan lingkungan. Indikator seseorang yang termasuk dalam generasi Z, diantaranya adalah memiliki ambisi besar untuk sukses, praktis cenderung dan berperilaku instan, cinta kebebasan dan memiliki percaya diri yang tinggi, cenderung menyukai hal yang detail, berkeinginan besar untuk diakui oleh orang lain, serta dalam informasi digital dan teknologi yang lebih intens dalam penggunaannya (Elizabeth, 2015) (Mahmudah, 2019) (Arifaturrahmi, 2022).

Pada Generasi Z dalam hubungan friendzone atau zona pertemanan adalah konsep relasional, menggambarkan situasi di mana satu orang dalam persahabatan timbal balik ingin masuk ke dalam hubungan romantis atau seksual dengan orang lain, sementara yang lain tidak. Orang yang rayuan romantisnya ditolak kemudian dikatakan telah "memasuki" ke zona pertemanan, dengan arti bahwa mereka terjebak di sana. Seluruh generasi yang dikenal sebagai Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2000-an, setelah generasi millennial. Generasi Z berhasil menjalin hubungan persahabatan lawan jenis yang baik. Mereka menjadikan persahabatan itu hubungan yang sangat berharga satu sama lain (Kurnianingsih, 2021).

Mereka terjebak dalam persahabatan dengan seseorang yang tidak memandang mereka hanya sebagai teman, dan ini sangat canggung. Bahkan jika "teman" mereka dapat menyembunyikan perasaan romantis mereka, mereka tidak akan dapat menyembunyikan fakta bahwa mereka menyembunyikan sesuatu. Dengan demikian, digambarkan sebagai situasi di mana ada persahabatan antara dua orang, salah satunya memiliki hubungan romantis atau ketertarikan seksual pada orang lain. Meskipun istilah ini tampaknya netral gender, friendzone sering digunakan untuk menggambarkan situasi dalam hubungan pria-wanita di mana pria berada di zona teman dan wanita adalah objeknya ataupun sebaliknya. Dari keinginannya yang tak berbalas, bahkan sebaliknya, di mana perempuan dikategorikan sebagai teman oleh laki-laki, meskipun itu kurang lazim. Orang yang melakukan itu disebut sebagai friendzone.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi paradigma konstruktivisme dengan model pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Objek peneliti dalam penelitian ini adalah strategi manajemen konflik dan komunikasi interpersonal dalam mengatasi permasalahan hubungan friendzone sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluh orang informan anak muda Generasi Z dan subyek dalam penelitian ini adalah 10 Informan yang terdiri dari 5 pasang individu yang terdiri dari 5 individu perempuan dan 5 individu laki-laki dalam penelitian ini sekitar usia 19 -25 tahun.

Metode pengumpulan data pada metode ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kepustakaan, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan literatur internet. Teknik analisis data/pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model aliran yang didasarkan pada teori Miles dan Huberman Penelitian ini dilakukan di perumahan perumnas bantarjati, kota bogor utara. Sementara waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2023 sampai dengan tanggal 31 Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengetahui dan menemukan data yang dibutuhkan, selanjutnya penulis akan membuat temuan yang ada. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (paparan), sebagaimana diuraikan dalam teknik analisis data dalam penelitian, dan data diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui data yang penulis butuhkan, sehingga data diperoleh akan lebih lengkap dan valid. Pemaparan dan analisis data penulis akan sejalan dengan kerangka kajian tersebut di atas. Penulis akan mencoba memaparkannya secara lebih mendalam.

A. Implementasi Penetrasi Sosial dalam Hubungan Friendzone

Dalam hubungan friendzone, terjadi proses keterikatan antar pribadi yang diawali dengan ketertarikan bersama. Hal ini terjadi pada kelima pasang Informan yang peneliti temui, unsur ketertarikan yang mereka miliki beragam. Menurut data yang dikumpulkan peneliti dari kelima pasang Informan yang telah menciptakan hubungan friendzone.

a. Tahap Orientasi

Pada tahap awal pengenalan, pertukaran informasi adalah inti dari tahapan ini namun informasi yang dipertukarkan hanya yang bersifat umum saja. Tahap pertama yang harus dilalui adalah berkenalan. Informan melakukan beberapa cara dalam berkenalan. Seperti yang diutarakan pada Informan 1 di bawah ini:

“Waktu itu kami di satu sekolah dasar yang sama dan kami satu jempunan dan setelah itu kami berteman. Karena saat dulu kami sering bermain bersama saat masih kanak-kanak, dan kami pun menjadi lebih dekat satu sama lain. Setelah kami lulus, kami dipertemukan lagi menjadi panitia satu acara 17-an perumahan kami semenjak itu kami lebih dekat. Karena momen – momen kebersamaan yang telah dilalui, mulai timbulnya rasa nyaman untuk selalu berinteraksi dengan dia, dan memutuskan untuk menjadi sahabat dekat saya.” (Informan ke-1, 2023).

Pernyataan Informan 1 di atas didukung pula dengan pernyataan dari Informan 2, seperti yang diungkapkannya, sebagai berikut :

“Kami satu SD dan kebetulan kami satu jempunan oleh karena itu kami dapat berteman. Karena dulunya kami sering bermain bersama saat masih kecil kami pun jadi lebih mengenal satu sama lain.

Setelah saya lulus SD kami lost contact dan baru bertemu lagi saat kami sama – sama menjadi panitia satu acara 17 an perumahan kami semenjak itu kami mulai akrab.”(Informan ke-2, 2023).

Dimulai pada proses orientasi Informan 1 dan Informan 2 yang sudah saling mengenal sejak di ranah pendidikan yang sama dan hal itu yang membuat mereka di pertemuan. Namun, pada saat mereka berada dalam lingkup pendidikan yang sama tersebut, komunikasi yang terjalin hanya komunikasi yang bersifat formal saja. Tidak ada sama sekali pembahasan mengenai hubungan yang mereka jalani. Hubungan mereka hanya sebatas teman satu sekolah dan teman bermain pada saat itu.

Selanjutnya, yang diungkapkan Informan 3 dan Informan 4 memperjelas keterkaitan awal mula kedekatan mereka. Menurut Informan 3 dan Informan 4, seperti yang diungkapkan oleh Informan 3, sebagai berikut:

“Dia adalah teman sekelas saya di SMA pada saat kelas 11. Kami berkenalan ketika bertemu secara langsung, berbincang-bincang mengenai hal menarik, dan bersahabat. Karena sekelas, kita juga di ekskul yang sama.” (Informan ke-3, 2023).

Sementara Informan 4 memutuskan untuk menjalin hubungan friendzone dengan Informan 3, seperti yang diutarakannya, sebagai berikut:

“Dia merupakan teman sekelas saya di SMA kelas 11. Karena sekelas itu, jadi sering berkomunikasi, kita juga di ekskul yang sama. Selama 1 tahun pertama memang tidak sedekat itu, karena kami bersahabat, jadi masih saling membangun keakraban tersebut.” (Informan ke-4, 2023).

Sesuai yang diungkapkan Informan 3 dan Informan 4 mengenai proses perkenalan mereka yang memiliki alasan tersendiri mengenai ketertarikan yang mereka miliki satu sama lain. Informan 3 dan Informan 4 adalah teman satu SMA pada saat itu, dan mereka menjadi teman satu kelas pada saat mereka duduk di bangku kelas 2 tepatnya kelas 11. Hampir setiap hari bertemu di kelas yang membuat mereka akhirnya memiliki kedekatan. Dari hasil temuan yang penulis temukan dengan keduanya, kedekatan pasangan ini bermula dari interaksi keduanya yang mereka lakukan setiap harinya.

Seperti yang diungkapkan dari Informan 5 memulai tahap perkenalannya bermula dari lingkup pekerjaan yang sama, seperti yang diutarakannya, sebagai berikut :

“Pada hari pertama PKL, saya langsung tertarik kepada dia. Kemudian pada saat jam istirahat, saya mencoba berkomunikasi dengan bertanya nama, no telepon dan mengobrol ringan dengannya.” (Informan ke-5, 2023).

Diketahui bahwa mereka dari ruang lingkup pekerjaan yang sama membuat mereka memiliki intensitas. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 6, seperti yang diutarakannya, sebagai berikut ;

“Pertama kenal di satu tempat kerja. Dimulai dengan terbiasa berkomunikasi dalam hal pekerjaan lalu merambat diluar hal pekerjaan.”(Informan ke-6, 2023).

Sedangkan Informan 5 dan Informan 6 dalam penelitian ini, munculnya ketertarikan yang mereka miliki terhadap pasangan bermula dari lingkup pekerjaan lingkungan yang sama.

Hanya menanyakan informasi-informasi yang bersifat umum. Terdapat kehati-hatian dalam pembicaraan mereka pada tahap awal ini. Setelah Informan saling bertukar informasi, di sinilah para Informan dalam penelitian ini mulai mengutarakan keinginannya untuk membangun hubungan ke tahap selanjutnya. Mereka ingin mengembangkan hubungan interpersonal yang baru mereka jalani tersebut masuk ke tahap selanjutnya, walaupun baru mengenal pasangannya.

b. Tahap Penjajakan Pertukaran Afektif

Dalam tahap ini, suatu hubungan memasuki pada tahapan dimana para individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal mengalami perluasan interaksi. Perluasan interaksi ini meliputi dengan diberikannya akses informasi seorang individu kepada individu lainnya yang bersifat akrab seperti mengenai hal-hal yang disukai oleh seorang individu. Terdapat kenyamanan pada tahapan ini dikarenakan interaksi yang dilakukan membahas mengenai hal-hal yang disukai. Keakraban menjadi kunci pada tahap ini.

Terdapat eksplorasi informasi mengenai hal-hal yang disukai antar individu yang menjalin hubungan. Ada perkembangan hubungan menuju fase keakraban. Hal-hal yang disukai oleh pasangannya menjadi hal yang penting untuk ditanyakan pada keberlangsungan hubungan tersebut. Bisa dikatakan ada keakraban antar masing-masing pasangan. Pada tahapan ini juga ditandai dengan perluasan informasi yang bersifat pribadi menjadi publik. Percakapan yang terjalin pun lebih terlihat santai dan menggunakan kata-kata yang bersifat personal. Seperti yang dikatakan oleh Informan 1, sebagai berikut :

“Saya mencoba berkomunikasi melalui no telepon dan mengobrol ringan dengannya. Karena saya yang berusaha mendekati dia terlebih dahulu dan dia merespons dengan baik. Saya merasakan hal yang berbeda ketika berinteraksi dengan dia, saya merasa sangat senang sekali dan terkadang ada rasa tidak nyaman. Dia itu pintar, nyambung diajak bicara, cantik, terus juga dia selalu memberikan motivasi sama saya.” (Informan ke-1, 2023).

Selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Informan 2, sebagai berikut :

“Terus dia yang menghubungi aku duluan, kita jadi intens berkomunikasi melalui telfon. Saat kami bertemu kembali kami lama-lama jadi sering bertemu. Perawakan atau tampang dia itu cool gitu kalau dilihat, dan memang dari kepribadian dia memang cool, gak cerewet, gak ribet, pintar, dewasa, terus juga pendiam. Aku merasa ada kecocokan sama dia, jadi ada beberapa sifat, yang misalnya sifat burukku tapi dia bisa menutupi itu, dia bisa memperbaiki, dia bisa ngasih aku nasehat. Itu sih yang paling aku rasain. Jadi, kita kayak saling melengkapi.” (Informan ke-2, 2023).

Pernyataan yang diungkapkan oleh pasangan Informan 1 dan 2 di atas menjelaskan bahwa selain faktor kedekatan yang membuat mereka mengenal dan menimbulkan ketertarikan satu sama lain, yaitu karakter, sifat, maupun ketertarikan fisik juga menjadi salah satu faktor yang pada akhirnya membuat mereka tidak ragu menjalani hubungan friendzone.

Selanjutnya, seperti yang dikatakan Informan 3, sebagai berikut :

“Kami terkadang membicarakan sesuatu yang menarik, jika ada event tertentu kami merencanakan untuk berangkat bersama, jika ada masalah terkadang salah satu dari kami menjadi pihak pendengar, senantiasa saling support dalam hal yang disukai. Sudah seperti sahabat. Dalam proses menuju persahabatan cukup baik dan tidak terlalu rumit. Itu dimulai ketika awal masuk kuliah, di tahun 2020. Selama 1 tahun pertama memang tidak sedekat itu, karena kami bersahabat, jadi masih saling membangun keakraban tersebut. Karena saya tipe cowok yang ngeliat cewek bukan dari fisiknya, tapi karena hatinya, personality dia itu unik dan jaim.” (Informan ke-3, 2023).

Kemudian, seperti yang diungkapkan Informan 4, sebagai berikut :

“Untuk persahabatan intens nya, itu dimulai ketika awal masuk kuliah, di tahun 2020. Masing2 dari kami aktif di kegiatan kampus dan perkuliahan, jadi sama2 sibuk dan jarang ada waktu untuk bertemu langsung, namun masih berkomunikasi view wa, dan ketika sudah cukup lengang kegiatannya, kita merencanakan untuk hang out bersama. Menurutku, kita memiliki kemiripan satu sama lain. Maksudnya mirip dari segi hal apa yang kita suka dan apa yang kita ga suka. Kita orangnya juga sama-

sama suka saling bercanda, tapi aku yang sering ngodain dia sih, dan dia selalu jadi korban aku juga, haha. Dan dia juga termasuk dalam kriteria aku yaitu humoris.”(Informan ke-4, 2023).

Dari pernyataan pasangan Informan 3 dan Informan 4 mengenai tahap pertukaran peninjakan afektif dikatakan bahwa selain faktor kedekatan dari interaksi yang mereka bangun bersama, faktor ketertarikan lain yang membuat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan friendzone adalah adanya kesamaan pada diri mereka masing-masing. Kesamaan tersebut meliputi apa yang mereka suka dan apa yang mereka tidak suka. Selain itu, mereka adalah tipe orang yang suka bercanda dan juga ada kesesuaian kriteria pasangan seperti yang diungkapkan oleh Informan 4, bahwa dia menyukai laki-laki yang humoris, dan hal itu terdapat pada Informan 3. Karakter dan sifat yang menyenangkan juga menjadi faktor ketertarikan Informan 4 kepada Informan 3.

Kemudian, seperti yang diungkapkan Informan 5, sebagai berikut :

“Dan setelah berkenalan kita sering chattingan melalui media wa dan juga janji-janji untuk berangkat atau bahkan pulang bersama dan saya juga mulai bercanda dengan dia. Proses menuju persahabatan terjadi karena sering berangkat dan pulang bareng pada saat saya PKL. Karena sering ngobrol bareng pada saat berangkat atau pulang bareng dari situ lah kita mulai lebih dekat dan mengetahui sikap satu sama lain. Semua berjalan dengan baik, kita bahkan saling bertukar cerita satu sama lain mengenai masalah yang kita alami. Saling terbuka dalam hal apapun. Saya selalu ada saat dia membutuhkan teman curhat, dan begitupun dia selalu ada pada saat saya membutuhkan dia.”(Informan ke-5, 2023).

Pernyataan yang diberikan oleh Informan 6 tersebut di dukung dengan pernyataan dari Informan 5, seperti sebagai berikut :

“Ketika aku dan dia sering chat, lalu saling bertukar cerita melalui Whatsapp. Ketika dia mulai menawarkan untuk berangkat kerja bareng, dan pulang bareng padahal rumah kita tidak searah. Seiringnya berjalannya waktu, semakin intens juga kedekatan kita dan mulai saling memberikan perhatian satu sama lain.” (Informan ke-6, 2023).

Dari pernyataan dari pasangan Informan 5 dan Informan 6 diatas pada tahapan pertukaran peninjakan afektif berawal dari dari ruang lingkup pekerjaan yang sama. Hingga pada akhirnya Informan 5 yang memulai untuk berkomunikasi dengan Informan 6 melalui Whatsapp dan hubungan mereka semakin dekat ketika mereka mulai merasakan ketertarikan terhadap satu sama lain. Setelah itu, hubungan mereka memiliki kedekatan secara personal seperti saling bertukar informasi ataupun pergi bersama.

c. Tahap Pertukaran Afektif

Meskipun keterbukaan diri yang tinggi saat hubungan tersebut berlangsung, membuat perkembangan hubungan masuk dalam kategori tahap afektif. Meskipun mereka sama-sama telah memutuskan setuju untuk melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 1, sebagai berikut :

“Semua berjalan dengan baik, kita saling tolong menolong, dan lama kelamaan kami sering bertemu. Dan saya memiliki perasaan yang lebih dari sekadar sahabat kepada dia namun tak bisa memiliki, karena dikhawatirkan dapat merusak hubungan persahabatan. Karena saya merasa dia itu cewek yang berbeda dari cewek yang pernah saya temui sebelumnya. Seperti dia memiliki sifat yang langka dan juga mungkin karena itu, kami menjalani hubungan hingga saat ini. Sifat anehnya itu terkadang dia bisa menjadi sangat baik, kadang berubah menjadi lebih galak, tapi menurut saya itu

yang menjadikan salah satu alasan saya kenapa saya sampai saat ini bisa tetap bertahan sama dia, karna saya suka hidup yang tidak terlalu flat.”(Informan ke-1, 2023).

Selanjutnya, yang dikatakan oleh Informan 2, seperti sebagai berikut :

”Awalnya kami hanya berteman lalu lama kelamaan kami bersahabat namun hingga salah satu dari kami mulai menaruh perasaan. Saya tidak pernah merasa sendirian, disaat saya membutuhkan seseorang dia selalu ada dan berusaha menghibur saya. Jujur saya merasa bersalah karena telah memberikan dia harapan, walau saya tidak pernah bermaksud seperti itu. Dia mulai terlihat tertarik pada saya berdasarkan dari perilakunya terhadap saya.” (Informan ke-2, 2023).

Dimulai pada tahap pertukaran afektif dimana menurut Informan 1 bahwa Informan 2 membuat dia menilai bahwa Informan 2 merupakan sosok yang menyenangkan baginya. Hal itu semakin terlihat, ketika Informan 2 sama sekali tidak menutup-nutupi sifat aslinya. Kepribadian yang seperti itulah yang membuat Informan 1 akhirnya muncul ketertarikan pada Informan 2. Selain itu, Informan 2 memiliki kepribadian yang mengasyikkan sehingga membuat Informan 1 tertarik padanya.

Sama halnya yang diutarakan oleh Informan 3 mengenai pasangannya, seperti sebagai berikut :

”Kami terkadang membicarakan sesuatu yang menarik, jika ada event tertentu kami merencanakan untuk berangkat bersama, jika ada masalah terkadang salah satu dari kami menjadi pihak pendengar, senantiasa saling support dalam hal yang disukai. Dia adalah sosok yang unik, karena di tengah perbincangan atau obrolan kami, tiba-tiba dia bisa melontarkan lelucon yang sama sekali tidak terpikir oleh saya. Saya akui bahwa saya adalah orang yang sama sekali tidak kreatif dalam membuat lelucon, dan dengan kekonyolan dan lelucon recehnya benar-benar membuat saya tertawa dan saya sangat senang. Kami mulai melakukan kegiatan-kegiatan bersama, hang out bersama, berolahraga, bahkan kami telah mengunjungi rumah masing-masing, dan berkenalan dengan keluarganya.” (Informan ke-3, 2023).

Kemudian, yang diungkapkan oleh Informan 4, seperti sebagai berikut :

”Dari bagaimana dia merespons saya dalam pembicaraan sederhana. Dari situlah timbul rasa nyaman dan mungkin untuk kita saling terbuka dalam komunikasi, tidak ada hal yang ditutup-tutupi.” (Informan ke-4, 2023).

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa pada tahap pertukaran afektif Informan 3 merasa bahwa Informan 4 merupakan sosok perempuan yang unik. Keunikan sifat yang dimiliki Informan 4 inilah yang membuat Informan 3 memiliki ketertarikan dengan Informan 4. Dengan harapan mereka akan memiliki sebuah hubungan yang tidak monoton dan membosankan. Selanjutnya, yang diungkapkan Informan 5, seperti sebagai berikut:

”Semua berjalan dengan baik, kita bahkan saling bertukar cerita satu sama lain mengenai masalah yang kita alami. Dia adalah pendengar yang baik dan selalu mendukung saya. Saya memiliki kecenderungan untuk terlalu banyak berpikir atau menjadi cemas tentang situasi yang tidak jelas, dan dia dengan sabar ingin mendengarkan semua kekhawatiran saya, yang mungkin terlalu berlebihan baginya. Dia bisa meyakinkan saya dan menguatkan saya dengan nasihatnya bahwa semuanya akan baik-baik saja.” (Informan ke-5, 2023).

Seperti yang diungkapkan Informan 6, sebagai berikut:

”Dia memiliki pemikiran yang dewasa, dan dia akan selalu menemukan solusi yang baik untuk setiap masalah yang muncul. Tidak peduli seberapa marahnya dia, dia akan selalu cukup sabar untuk memberi tahu saya ketika saya melakukan kesalahan dia selalu memberitahuku dan menuntunku. Dia mulai menunjukkan sifat yang penyayang dan penuh kasih sayang. Dia adalah satu-satunya orang yang

dapat membuat saya tetap tenang dan yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan masalah.” (Informan ke-6, 2023).

Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Informan 5 dan Informan 6 sama seperti pasangan sebelumnya, dalam tahap pertukaran afektif hubungan yang dijalani Informan 5 dan Informan 6 yaitu seperti halnya mereka saling memberikan dukungan satu sama lain. Dengan memberikan kata-kata penyemangat bagi mereka yang sedang menjalin suatu hubungan, dengan cara itu yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Masing-masing individu yang menjalani hubungan friendzone, belum dapat untuk memprediksi tindakan pasangan masing-masing. Masih terdapat kekakuan dalam hubungan mereka. Walaupun tidak dapat memprediksi namun karena komitmen dalam hubungan maka hal ini tidak menjadi hambatan untuk menuju ke tahap pertukaran stabil. Justru kemampuan mereka memprediksi pasangannya tersebut dianggap menjadi hal yang positif dalam hubungan mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Informan 1, sebagai berikut :

“Hubungan persahabatan kami masih terjalin hingga saat ini dan terbilang sudah mencapai 3 tahun lamanya. Setelah saya mengungkapkan perasaan saya kepada dia. Untungnya, dia meresponnya dengan sangat baik. Menurut saya hubungan saya terjalin hingga saat ini karena kami menjaga kepercayaan antara kedua belah pihak. Karena ketika kita saling percaya maka semua tantangan pasti bisa dihadapi bersama-sama.” (Informan ke-1, 2023).

Sama hal dengan yang dikatakan oleh Informan 2, mengenai hubungan friendzone dalam tahap pertukaran stabil, seperti sebagai berikut :

“Dalam persahabatan kami jarang sekali terjadi konflik karena saat terjadi konflik atau akan terjadi konflik kami sering betukar pendapat. Hubungan persahabatan kami sudah terjalin dalam kurun waktu 3 tahun lamanya sampai saat ini. Dengan saling percaya dan tidak adanya sikap egois dalam hubungan. Karena memiliki sikap egois terhadap diri sendiri akan membuat hubungan kita tidak akan bertahan lama dan tanamkan kejujuran dalam hubungan.” (Informan ke-2, 2023).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa menurut penuturan Informan 1 dan Informan 2, tahap pertukaran stabil dalam hubungan friendzone yang mereka jalani seperti halnya dalam sebuah hubungan, kepercayaan dan komunikasi yang efektif akan memperkuat keintiman dengan pasangan. Dengan demikian, hubungan yang dijalani mungkin lebih awet dan bahagia.

Seperti yang dikatakan oleh Informan 3 mengenai tahap pertukaran stabil dalam hubungannya dengan Informan 4, sebagai berikut :

“Dia pernah bilang sama saya bahwa dia memiliki perasaan yang melebihi dari hanya sekedar seorang sahabat dan ingin memiliki hubungan yang serius dengan saya dan saya menjawabnya bahwa saya masih ingin mengutamakan pendidikan saya terlebih dahulu dibandingkan menjalin hubungan yang lebih serius dan kami saling menyetujuinya. Hubungan kami sudah terjalin selama 5 tahun lamanya. Tidak ada hal yang disembunyikan dari kedua belah pihak, karena prinsip kami dalam hubungan adalah kejujuran. Begitu juga dia. Ini tidak dilakukan karena terpaksa atau hanya cuma semata-mata dalam hubungan tetapi kami melakukannya dengan senang hati.” (Informan ke-3, 2023).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Informan 4, sebagai berikut :

“Waktu itu saya pernah bilang sama dia mengenai perasaan saya yang sebenarnya sama dia, dan dia menanggapi dengan simple, seperti dia ingin tetap melanjutkan hubungan ini dan tidak

menginginkan hubungan yang lebih serius, dikarenakan dia sedang ingin fokus dengan pendidikannya dulu. Terus saya langsung menyetujuinya karena saya tidak ingin membuat hubungan kita menjadi renggang. Tahun ini hubungan kami sudah 5 tahun. Saya selalu memikirkan apa pun yang terlintas dalam pikiran, dan mungkin dia juga melakukannya, semua berjalan begitu saja. Mengalir seperti air. Saya sangat beruntung mengenal dia, dia selalu menjaga saya dan memberikan perhatian kepada saya. Selalu berusaha menenangkan hati saya.” (Informan ke-4, 2023).

Sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Informan 3 dan Informan 4 mengenai tahap pertukaran stabil, dapat dijelaskan bahwa kejujuran membuat pasangan dapat merangkul kualitas dan kekurangan satu sama lain tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, kejujuran juga memungkinkan pasangan menjadi diri mereka sendiri untuk satu sama lain.

Selanjutnya, yang diungkapkan oleh Informan 5, sebagai berikut :

“Saling terbuka dalam hal apapun. Sudah terjalin 1 tahun lamanya hingga saat ini. Menurut saya setiap hubungan itu unik, tergantung bagaimana sebenarnya diri masing-masing orang dalam hubungan itu. Saya menanamkan prinsip “Komunikasi is the key” yaitu komunikasi sangat penting untuk keberhasilan setiap hubungan. Ya, ini adalah penghubung antara isi pikiran saya dan dia. Serta “Hukum tabur tuai” yaitu, menyadari bahwa hukum alam “menabur menuai” itu benar, kita harus menerima bahwa jika kita melakukan sesuatu yang melukai hati dari dia contohnya, suatu saat kita akan menuai akibatnya.” (Informan ke-5, 2023).

Kemudian, yang diutarakan oleh Informan 6, sebagai berikut :

“Hubungan kami sudah terjalin dalam kurun waktu 1 tahun lamanya. Menurut ku, tetap jaga komunikasi yang terpenting dalam setiap hubungan. Komunikasi yang berkualitas sangat penting dalam setiap hubungan. Diskusikan semua yang diperlukan untuk membuat hubungan lebih berkesan”. (Informan ke-6, 2023).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Informan 5 dan Informan 6 dalam tahap pertukaran stabil dengan menjalin komunikasi yang sehat dalam sebuah hubungan dapat membentuk hubungan emosional dimana hal tersebut akan membuat hubungan menjadi lebih bermakna. Serta yang diungkapkan lainnya oleh Informan 5 mengenai “Hukum tabur tuai” kita analogikan seperti halnya kita menanam bibit padi akan berbuah padi, karena apa yang ditabur, itu juga yang akan dituainya maka dari itu, berhati-hatilah dalam bertindak karena setiap tindakan yang dilakukan suatu saat akan berdampak di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, tidak adanya batasan yang ditetapkan dalam hubungan friendzone yang menghambat interaksi yang dilakukan oleh pasangan. Hal ini disebabkan komunikasi interpersonal yang berlangsung ada penetrasi yang bersifat luas, dan menyebabkan tahapan yang dilalui tidak hanya melewati tahap orientasi saja. Tahapan penajakan pertukaran afektif, tahapan pertukaran afektif dan tahapan pertukaran stabil dilakukan ketika memulai hubungan tersebut

B. Identifikasi Konflik dan Penyebab Konflik dalam Hubungan Friendzone

Sebagai informasi lebih lanjut, sub-bab ini akan membahas konflik apa yang terjadi dalam hubungan para Informan dan kemudian keadaan yang menyebabkan konflik tersebut.

C. Konflik dan Penyebab Konflik dalam Hubungan Friendzone Menurut Pandangan Laki-Laki

Secara biologis ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan berbeda. Laki-laki dibentuk lebih kuat secara fisik, supaya bisa memenuhi tanggung jawab mereka. Dari segi otak, otak laki-laki lebih besar dari otak perempuan, dan ujung sarafnya lebih kecil, sehingga laki-laki cenderung menggunakan logika untuk berpikir (Jongarhian, 2009). Namun pada kenyataannya, laki-laki dan perempuan bisa saja memiliki cara pemikiran yang sama.

Tabel 1. Konflik dan Penyebabnya dalam Hubungan *Friendzone* Menurut Informan Laki-laki

No	Nama Informan Laki-Laki	Konflik dan Penyebabnya dalam Hubungan <i>Friendzone</i>
1.	Informan 1	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Kesalahpahaman Penyebab : Adanya perbedaan pendapat atau pandangan di antara keduanya.• Konflik : Kesibukan satu sama lain Penyebab : Suatu keadaan di mana pekerjaan dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sehingga menyebabkan mereka terlalu sibuk dan tenggelam dalam dunia tersebut.• Konflik : Egois Penyebab : Seperti halnya, mengabaikan perasaan pasangannya.
2.	Informan 3	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Perubahan mood yang tidak teratur Penyebab : Ketika perubahan suasana terganggu, otomatis akan kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih dan menjadi lebih mudah marah.
3.	Informan 5	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Kecemburuan Penyebab : Merasa takut kehilangan pasangannya.

Seperti pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima Informan laki-laki diatas, dengan adanya konflik yang terjadi dalam hubungan mereka tentunya akan memberikan dampak negatif dan positif bagi kelangsungan hubungan tersebut. Setiap Informan melihat ini sebagai bagian alami dari hubungan dan mencoba melihat sisi terang dari situasi tersebut.

D. Konflik dan Penyebab Konflik dalam Hubungan Friendzone Menurut Pandangan Perempuan**Tabel 2 . Konflik dan Penyebabnya dalam Hubungan *Friendzone* Menurut Informan Perempuan**

No	Nama Informan Perempuan	Konflik dan Penyebabnya dalam Hubungan <i>Friendzone</i>
1.	Informan 2	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Kecemburuan Penyebab : Cenderung merasa tidak cukup baik atau tidak layak untuk dicintai.
2.	Informan 4	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Hadirnya pihak ketiga dalam hubungan Penyebab : Kemunculan orang lain yang dianggap bisa mengganggu hubungan.

3.	Informan 6	<ul style="list-style-type: none">• Konflik : Hadirnya pihak ketiga dalam hubungan Penyebab : Rasa takut kehilangan dan hal yang disayangi karena orang lain.
----	------------	---

E. Manajemen Konflik Hubungan Friendzone Pada Informan Laki laki

Dalam setiap konflik yang dihadapi kelima pasang Informan penelitian ini, bisa jadi tiap individu memiliki keinginan untuk dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik. Jika konflik dapat di atasi dengan baik, maka akan menyelamatkan kelangsungan hubungan mereka. Upaya penyelesaian konflik tersebut dinamakan dengan manajemen konflik.

Berikut ini adalah upaya penyelesaian konflik yang dilakukan kelima Informan laki-laki, dimulai dari bagaimana tiap Informan menyadari munculnya gejala konflik dalam hubungan mereka, kemudian keadaan maupun suasana pada saat konflik berlangsung, bagaimana mereka melakukan penyelesaian konflik tersebut hingga hasil yang di capai setelah mereka melakukan tindakan penyelesaian konflik. Seperti yang diungkapkan Informan 1, sebagai berikut :

“Biasanya saya menggunakan silent treatment dalam beberapa hari, untuk meredakan emosi lalu mulai menyadari kesalahan serta meminta maaf dan kembali berkomunikasi. Tetapi, jika dia mengedepankan egonya saya memilih menghindar dan silent treatment. Dengan tidak berkomunikasi dengan dia sama sekali dalam beberapa hari untuk meredam konflik yang terjadi. Saya terkadang mendengarkan dan mencoba membicarakannya, tapi pada akhirnya saya mendengarkan pendapat dia. Karena ego saya tinggi tetapi saya selalu menyesali perbuatan saya ketika silent treatment berlangsung.” (Informan ke-1, 2023).

Ketika terjadi suatu konflik upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Informan 1 cenderung diam dalam menyingkapinya. Namun bukan berarti Informan 1 mengabaikan dan membiarkan konflik tersebut terus terjadi tanpa adanya penyelesaian. Hal pertama yang Informan 1 lakukan ketika terjadinya suatu konflik yaitu Silent treatment (perlakuan diam) yaitu ketika sikap seseorang untuk memilih diam ketika berhadapan dengan konflik, untuk meredakan konflik yang sedang terjadi. Tetapi pada akhirnya pun, Informan 1 mencoba untuk membicarakannya secara baik-baik. Setelah dirasa konflik mereda, Informan 1 merasa selalu menyesali perbuatannya ketika Silent treatment berlangsung.

“Berikan dia waktu untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu, lalu bicarakan dengan dia. Bersikap seperti biasa saja, jangan terlalu berlebihan. Menghindari konflik hanya akan memberikan banyak asumsi tidak jelas dan masalah. Saya senantiasa mendengarkan semua pendapatnya. Emosional yang terlalu berlebihan akan membuat semuanya menjadi kurang baik. Cukup jelaskan saja bagaimana hal itu bisa terjadi. Iya, terkadang dengan cara menurunkan ego, hal itu bisa membantu menyelesaikan konflik tersebut. Semua pendapat itu harus jelas dan logis. Tidak bisa asal mengikuti pendapat dari salah satu pihak saja” (Informan ke-3, 2023).

Dari hasil temuan penulis dengan Informan 3 di atas, dapat diketahui ketika menyadari adanya konflik dalam hubungannya, Informan 3 dan pasangannya lebih memilih untuk membicarakan dan menyelesaikannya konflik tersebut dengan sama-sama menurunkan ego. Namun, bagaimanapun juga Informan 3 menyadari bahwa tidak selalu keadaan sesuai dengan yang dia inginkan, Informan 3 memahami bahwa cara penyelesaian konflik yang di miliknya sama dengan pasangan Informan 1 dan Informan 2. Oleh karena itu, Informan 3 berupaya menyesuaikan diri dan menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Ketika konflik mulai mereda, Informan 3 akan memulai komunikasi dengan Informan 4 untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Setelah menekan konflik

tersebut didapatkan hasil akhir keduanya saling memahami dan mengerti pemikiran masing-masing dan hubungan mereka menjadi lebih baik lagi.

”Kala ada masalah pastinya saya mencoba untuk mengajak ngobrol dia, lebih tepatnya quality time berdua. Biasanya, saya tidak menghubungi dulu dia via WA atau sosmed lainnya. Saya lebih memilih untuk diam terlebih dahulu. Saling introspeksi. Ketika suasana sudah mulai tenang, biasanya dia menghubungi duluan, terkadang pun saya yang menghubungi dia duluan, tergantung situasi dan langsung meminta maaf, terus kalo udah diomongin masalahnya, akhirnya kita jadi sama-sama tau pemikiran masing-masing.”(Informan ke-5, 2023).

Dari pernyataan diatas dengan Informan 5 dapat diketahui ketika menyadari adanya suatu konflik dalam hubungannya, Informan 5 lebih memilih untuk membicarakannya dan menyelesaikan konflik tersebut secara langsung. Oleh karena itu, Informan 5 berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut sambil melakukan introspeksi diri. Informan 5 tersebut melakukan hal tersebut agar tidak semakin memperburuk keadaan, dan memperbesar permasalahannya. Ketika suasana sudah mulai mereda, Informan 5 akan memulai komunikasi untuk menyelesaikan konflik tersebut, meminta maaf dan mencari solusi untuk konflik telah terjadi. Setelah menyelesaikan konflik tersebut didapatkan hasil akhir keduanya saling memahami dan mengerti pemikiran masing-masing dalam hubungan mereka yang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

F. Manajemen Konflik Hubungan Friendzone Pada Informan Perempuan

Setelah kita mengetahui bagaimana kelima Informan laki-laki memiliki cara bagaimana mereka menghadapi konflik dalam hubungan friendzone. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan dari kelima Informan perempuan ketika mereka mulai menyadari munculnya konflik dalam hubungan mereka :

”Dengan cara betukar pendapat. Terkadang saya melakukan pengalihan topik pembicaraan, terkadang juga saya mencairkan suasana dengan bercanda. Iya, karena menurut saya penting adanya dalam suatu hubungan terjadi adu pendapat untuk menemukan titik tengah atau penyelesaian dalam suatu masalah.” (Informan ke-2, 2023).

”Mencoba membicarakannya dengan dia serta mencari solusi terbaik dengan cara mencari jalan tengahnya secara bersama-sama. Tentu, sudut pandang kedua belah pihak perlu di setarakan untuk mencapai solusi. Saya selalu dengan senang hati mendengarkan dia berpendapat. Karna nya penting untuk mengetahui cerita dari kedua sisi, dan saling menghargai pendapat satu sama lain, jika menguntungkan, apa salah nya mengikuti pendapat itu.” (Informan ke-4, 2023).

”Untuk penyelesaian konflik biasanya kita bicara jujur untuk menjelaskan semuanya, masing-masing dari kita harus introspeksi diri dulu buat mikir dan tenangin diri dulu. Setelah itu, kalau sudah mulai tenang, baru kita bisa bahas masalah konflik ya dan nyelesainya bersama. Di obrolan sama-sama, dikeluarin semua keluhan kesah, uneg-uneg, terbuka satu sama lain supaya nantinya kita jadi lebih tahu kemauan masing-masing. Terkadang kita sama-sama sering ngalah, sama-sama ngehubungi duluan, tergantung situasinya.” (Informan ke-6, 2023).

Seperti yang diungkapkan pada Informan 2 upaya penyelesaian konflik yang dilakukannya adalah dengan berbagi pendapat, pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya dalam suatu hubungan. Dengan mengungkapkan pikiran dan perasaannya, keduanya akan terbuka untuk melihat sudut pandang masing-masing pasangannya.

Selanjutnya Informan 4 dalam upaya penyelesaian konflik yang dilakukannya adalah dengan menghargai pendapat satu sama lain. Dalam menghormati perspektif seseorang dalam suatu hubungan sangat penting karena dapat membantu kita memahami dengan lebih baik, menjalin hubungan yang sangat baik, mendorong pemikiran kreatif, meningkatkan toleransi, dan mendukung pertumbuhan pribadi.

Ketika terjadinya suatu konflik, upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Informan 6 adalah membicarakan konflik dengan pasangannya secara terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Informan 6 mengatakan ketika suasana konflik dalam hubungannya mulai mereda masing-masing akan mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dengan mengeluarkan semua uneg-uneg yang ada dalam pikirannya serta mempelajari penyelesaian konflik dalam hubungan yang merupakan hal positif yang harus dilakukan.

Sementara Informan 6 mengatakan sebelumnya bahwa konflik disebabkan oleh perbedaan pendapat. Informan 6 mencoba untuk mendiskusikan konflik tersebut dengan mendengarkan pendapat. Dengan demikian, harapan konflik tersebut dapat diselesaikan pada saat itu juga. Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Informan 6 dapat kita ketahui bahwa ketika pasangan dari Informan 6 ketika konflik berlangsung mereka akan sama-sama mencoba menanyakan apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Ketika pada saat konflik tersebut berlangsung dan diantara mereka akan saling mengalah, pertengkaran pun akan dapat dihindari. Untuk penyelesaian konflik Informan 6 memilih untuk berdiam terlebih dahulu dan keduanya biasanya saling mencoba untuk tidak berkomunikasi terlebih dahulu. Hal tersebut mereka lakukan untuk saling mengintrospeksi diri dan menenangkan diri. Ketika suasana kembali tenang, baru akan membicarakan konflik tersebut dan mencari solusinya.

Ketika terjadinya suatu konflik, upaya penyelesaian konflik adalah beri pasangan ruang untuk menyendiri. Setiap orang, sesekali, membutuhkan ruang untuk diri mereka sendiri. Yang terpenting adalah diri kita sendiri. Seseorang akan berada dalam keadaan pikiran yang jauh lebih baik ketika mereka memberikan waktu hanya untuk diri mereka sendiri. Fokus pada tujuan untuk melihat pengembangan diri yang lebih baik.

G. Pembahasan

Dalam penetrasi sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh setiap individu melalui tahap penetrasi sosial, antara lain tahap orientasi, pertukaran peninjauan efektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Menurut Altman dan Taylor, percaya bahwa hubungan mencakup dari berbagai tingkat penetrasi sosial atau perubahan kedekatan. Seperti yang dikemukakan oleh individu pasang Informan seperti, sebagai berikut ;

1. Pasangan Informan 1

Pada pasangan individu Informan 1 dan Informan 2, dimulai pada tahap orientasi yaitu mereka berada pada satu sekolah dasar yang sama dan kebetulan mereka satu jempitan pula. Informan 1 dan Informan 2 mulai berkenalan disaat mereka berada dalam ranah pendidikan yang sama pada kala itu. Setelah itu, mereka lebih sering mengobrol di setiap ada kesempatan. Mereka tidak hanya menjadi pendengar satu sama lain, tetapi juga saling memberikan ide dan masukan untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang diceritakan. Kemudian, masuk pada tahap pertukaran peninjauan efektif, dimana Informan 1 dan Informan 2 lebih sering berkiripesan, sering bertemu dengan membuat janji temu untuk pergi bersama. Mereka mulai menggunakan beberapa frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka berdua. Pada tahap pertukaran afektif, interaksi mereka lebih “tanpa beban dan santai”

serta mencakup nuansa-nuansa hubungan yang membuatnya unik. Informan 1 dan Informan 2 jarang bertengkar, namun tak jarang berbeda pendapat mengenai banyak hal, dan mereka berkomitmen untuk bersahabat jangka panjang serta saling mendukung dan peduli. Tahap terakhir, pada pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, pendapat, curahan hati dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya kejujuran total dan keintiman. Pada tahap ini, mereka mampu untuk menilai dan menduga perilaku satu sama lain dengan cukup akurat. Dengan demikian, terbentuk sistem komunikasi di antara mereka yaitu selalu saling mengabarkan lewat pesan singkat, bertemu untuk mengobrol, dan hal lainnya. Dapat dibilang hubungan mereka berjangka cukup lama berkisar 3 tahun hingga sekarang. Pada tahap inilah mereka sudah bisa berusaha menyeimbangkan kebutuhan individu dan kebutuhan hubungan.

2. Pasangan Informan 2

Pada pasangan individu Informan 3 dan Informan 4, pada awal tahap orientasi mereka membicarakan tidak jauh dari perihal seputar sekolah dan ekstrakurikuler serta mereka berada dalam ruang lingkup kelas yang sama dan eskul yang sama pula. Kemudian, berlanjut berbincang mengenai hal menarik, seperti pendapat mengenai hal-hal umum, dan lain-lain yang dapat mereka gunakan untuk menilai satu sama lain dan memberikan kesempatan berkembangnya hubungan mereka. Seiring berjalannya waktu perbincangan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga hubungan berkembang menjadi lebih intim. Kemudian, masuk pada tahap pertukaran peninjauan efektif, dimana Informan 3 dan Informan 4 lebih sering mengirim pesan melalui smartphone-nya, jika ada event tertentu mereka merencanakan untuk berangkat bersama dan melakukan kegiatan bersama lainnya. Pada tahap pertukaran afektif, mereka jarang bertengkar, namun tak jarang berbeda pendapat mengenai banyak hal, mereka juga mengingat dan mengucapkan selamat ulang tahun jika waktunya tiba. Tahap terakhir, pada pertukaran stabil bahkan dapat dibilang hubungan mereka berjangka cukup lama hingga berkisar 5 tahun sampai saat ini. Hal itu karena mereka juga jarang terjadi konflik, apabila ada konflik mungkin mereka akan membicarakannya bersama dan mencari solusinya bagaimana.

3. Pasangan Informan 3

Pada pasangan individu Informan 5 dan Informan 6, pada awal tahap orientasi mereka dimulai dari lingkup kerja yang sama. Kemudian, interaksi berlanjut ketika mereka mulai saling mengenal dan membangun komunikasi satu sama lain, dan hal lain yang mereka gunakan untuk menilai satu sama lain, memberikan perhatian satu sama lain dan memberikan kesempatan berkembangnya hubungan mereka sehingga tahap hubungan mereka tidak hanya sampai di situ saja melainkan dengan mengeksplornya dalam segala hal lainnya. Kemudian, masuk pada tahap pertukaran peninjauan efektif, hal ini membuat mereka mulai memiliki kedekatan melalui komunikasi yang mereka lakukan lewat handphone. Sehingga kemudian membuat interaksi mereka semakin sering. Walaupun mereka memiliki kedekatan jarak atau lingkup kerja yang sama, namun ketertarikan tersebut muncul ketika mereka mulai membangun interaksi yang sering satu sama lain. Pada tahap pertukaran afektif, setiap muncul permasalahan, mereka akan langsung saling mengemukakan pendapat mereka. Tahap terakhir, pada pertukaran stabil bahkan dapat dibilang hubungan mereka cukup lama dan berlangsung hingga saat ini, hal itu dikarenakan mereka akan mengungkapkan kejujuran masing-masing dari mereka dan memiliki kepercayaan yang sama untuk satu sama lain.

Pada hubungan friendzone, jika kita menganggap seseorang sebagai bawang, mereka mengupas kulit terdalam satu sama lain saat sebuah hubungan berkembang. Mereka mengajukan pertanyaan dasar seperti masa lalu, masa depan, atau apapun yang menurut Informan penting untuk diketahui. Di sini

pengungkapan diri dan kejujuran merupakan syarat untuk mengembangkan hubungan menurut teori penetrasi sosial. Dengan demikian, kelima pasang individu yang melakukan hubungan friendzone melalui semua tahapan yakni, tahap orientasi, tahap penjajakan pertukaran afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap kelima Informan laki-laki tersebut, masing-masing Informan berupaya menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Setelah kelima Informan laki-laki menentukan konflik apa yang terjadi dalam hubungan mereka berdasarkan gejala konflik yang mereka rasakan, serta faktor yang menyebabkan konflik tersebut terjadi, masing-masing Informan melanjutkan untuk merencanakan langkah selanjutnya. Upaya yang harus dilakukan dalam manajemen konflik untuk penyelesaian konflik sehingga setiap individu yang mengalami konflik dalam suatu hubungan mengetahui tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam tahap penyelesaian konflik selanjutnya. Stevenin (2000) menyatakan bahwa setelah mengenali kesenjangan yang ada dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya hal yang tersisa untuk dilakukan adalah merencanakan tindakan (Stevenin, 2000).

Seperti halnya Informan 1 untuk konflik adanya kesalahpahaman, tindakan yang dilakukan Informan 1 ketika mengetahui gejala konflik muncul dalam hubungannya adalah dengan mencoba segera menanyakan dan membicarakan masalah tersebut kepada pasangannya. Penyebab munculnya kesalahpahaman tersebut dikarenakan ketika menemukan adanya perbedaan cara pandang maupun karakter dan sifat dari setiap individu. Penyebab lainnya dikarenakan adanya proses penyesuaian diri terhadap pasangannya. Namun, seiring berjalannya waktu, Informan 1 dan pasangannya mampu menyesuaikan diri terhadap sifat dan cara pandang pasangannya.

Sementara Informan 1, Informan 3 juga mengatakan untuk dapat merencanakan tindakan yang dia lakukan, terlebih dahulu Informan 1, Informan 3 mempertimbangkan konflik apa yang tengah mereka hadapi sebelum dia berusaha untuk menyelesaikannya. Informan 1 mereka mengatakan ketika mereka menyadari adanya konflik dalam hubungan mereka dan mereka tidak selalu dapat mengontrol suasana hati dengan baik maka pertengkaran tidak dapat dihindari. Informan 1 pun menyadari akan pentingnya mengontrol diri ketika dirinya sedang terbawa emosi, sehingga tidak selamanya konflik yang mereka hadapi dengan pasangan friendzone-nya berujung pada pertengkaran. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh Informan 1 untuk menghindari hal tersebut adalah lebih mengontrol emosinya lagi. Sementara Informan 1 terlebih dahulu dengan menyadari siapa yang berbuat salah atau memulai munculnya konflik dalam hubungan mereka. Misalnya, ketika Informan 1 merasa bahwa dirinya yang membuat kesalahan, maka Informan 1 yang nanti akan meminta maaf dan memulai komunikasi kepada pasangannya. Dan pernyataan Informan 1 tersebut dapat diketahui bahwa ketika terjadi konflik, inisiatif dari pasangan merupakan hal yang penting sebagai bentuk upaya untuk melakukan tindakan setelah konflik terjadi.

Sama halnya dengan ketika menyadari adanya konflik dalam hubungan yang dilakukannya adalah membicarakannya secara bersama-sama. Dengan demikian, hal ini dapat mampu merenungkan solusi masalah, menyimpulkan solusi dengan baik, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda serta dapat menghasilkan solusi yang disepakati. Selanjutnya, ada 3 cara dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan mereka yaitu pertama, mencoba untuk mengingat kembali apa yang sedang mereka alami dan langsung membicarakannya. Kedua, lebih baik mengatakan kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan yang sedang mereka jalani. Terakhir, biarkan pasangan memberikan

penjelasan mengenai alasan kebohongannya dan akan mencoba membantunya mengatasi masalah yang sedang di hadapinya.

Dari hasil temuan di atas dapat ditarik kesimpulan, ketika seluruh Informan laki-laki merasakan adanya gejala konflik dalam hubungan mereka, upaya yang mereka lakukan adalah merencanakan tindakan untuk meminimalisir membesarnya konflik dalam hubungan mereka. Perencanaan tindakan tersebut dapat berupa mencoba membicarakan konflik secara langsung dengan pasangan friendzone-nya, bisa juga dengan menunggu inisiatif salah satu dan mereka untuk mengalah agar setelah itu dapat mengetahui langkah seharusnya yang harus dilakukan agar konflik dapat segera terselesaikan.

Hal yang dilakukan setelah kelima Informan laki-laki mengetahui konflik dan penyebabnya yang terjadi dalam hubungan mereka dan merencanakan upaya tindakan adalah mengorganisir tindakan tersebut dan mulai melakukan upaya penyelesaian konflik. Pengorganisasian dan upaya penyelesaian tersebut meliputi apa saja yang akan mereka lakukan ketika menghadapi konflik dan bagaimana mereka menyelesaikannya.

Seperti yang terjadi pada Informan 3 ketika dia sudah mencoba membicarakan konflik tersebut kepada pasangan friendzone-nya memberikan respon yang baik. Sama halnya yang lakukan Informan 1 adalah introspeksi diri. Kemudian, Informan 1 mengatakan, setelah suasana konflik sudah mulai mereda, Informan 1 segera menyesali perbuatannya kepada pasangan friendzone-nya dan membicarakan konflik tersebut kembali secara baik-baik. Dari pernyataan Informan 1 dan Informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa Informan 1 dan Informan 3 mampu mengorganisir tindakan-tindakannya agar tidak semakin memperburuk keadaan.

Sementara Informan 1, telah mengatakan sebelumnya bahwa untuk konflik yang disebabkan adanya perbedaan pendapat. Informan 1 mencoba untuk membicarakan konflik tersebut secara terang-terangan kepada pasangan friendzone-nya dengan harapan konflik akan selesai pada saat itu juga. Nanti, ketika dia mendapati bahwa pasangan friendzone-nya belum ingin diajak bicara, dia berusaha menyesuaikan diri dengan upaya yang dilakukan pasangan agar tidak memperparah keadaan.

Kemudian Informan 1 dan Informan 3 untuk berusaha menyesuaikan tindakan yang dilakukan pasangannya untuk menghindari konflik yang bisa saja akan membesar. Sementara Informan 1, setelah dia dapat melakukan upaya pengendalian emosi, hal yang dia lakukan selanjutnya adalah mencoba untuk mengalah dan menghubungi pasangan terlebih dahulu untuk membicarakan dan menyelesaikan konflik tersebut. Informan 1 mengatakan bahwa untuk mengupayakan penyelesaian konflik tersebut dia lakukan dengan berdialog yang intens dengan pasangan friendzone-nya. Demikian pun dengan Informan 3 untuk upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan introspeksi terlebih dahulu dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengalah. Introspeksi tersebut juga dilakukan untuk dapat menyadari jika ternyata dirinya yang telah melakukan kesalahan. Setelah menyadari hal tersebut, mereka mulai menghubungi pasangan friendzone-nya dan mencari jalan keluar dari konflik yang sedang di hadapi.

Dan hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pengorganisasian tindakan yang dilakukan kelima Informan laki-laki adalah dengan melihat kondisi konflik pada saat itu. Pada Informan 1 dan Informan 3, ketika suasana konflik masih menegang, para Informan berusaha tidak menyelesaikan konflik pada saat itu juga. Yang dapat dilakukan adalah melakukan introspeksi diri terlebih dahulu, kemudian setelah situasi konflik mereda.

Tahap akhir dari manajemen konflik adalah mengetahui hasil dari penyelesaian konflik tersebut, apakah menguntungkan bagi kedua belah pihak atau bahkan merusak hubungan dan membuat

hubungan tersebut berakhir. Oleh karena itu, setiap individu yang dapat menyelesaikan konflik dengan baik diharapkan menghasilkan penyelesaian yang baik pula bagi kelangsungan hubungan yang mereka jalin. Seperti halnya yang terjadi pada kelima Informan laki-laki dalam penelitian ini. Setelah masing-masing berupaya mengidentifikasi konflik yang mereka hadapi, faktor yang menjadi penyebabnya, perencanaan yang di buat hingga tahap penyelesaian konflik. Hasil dari penyelesaian konflik kelima Informan laki-laki adalah hubungan menjadi lebih kuat dengan pemikiran satu sama lain, akan dapat saling memahami satu sama lain dengan lebih baik, dan yang terpenting, perselisihan yang terjadi diharapkan tidak terulang kembali. Sebagai hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa Informan laki-laki dalam penelitian ini dapat menyelesaikan perselisihan secara efektif dengan melanjutkan dan mempertahankan kesinambungan hubungan mereka.

Setelah kelima Informan mengetahui konflik apa yang terjadi dalam hubungan mereka dan faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik tersebut, setiap Informan mulai merencanakan tindakan apa yang akan mereka lakukan. Seperti yang terjadi pada kelima Informan perempuan dalam penelitian. Informan 2 misalnya yang mengatakan bahwa ketika muncul kecemburuan dalam hubungannya antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan suatu pertukaran dalam hubungan mereka. Konflik tersebut bisa jadi akan membuat hubungan mereka rusak atau bahkan semakin kuat.

Dari pernyataan Informan perempuan di atas dapat diketahui bahwa semua Informan perempuan akan menggunakan perasaannya ketika mereka menghadapi konflik dengan pasangan friendzone-nya. Hal yang dilakukan setelah kelima Informan perempuan mengetahui konflik dan penyebab yang terjadi dalam hubungan mereka dan merencanakan upaya tindakan adalah mengorganisir tindakan tersebut dan mulai melakukan upaya penyelesaian konflik. Pengorganisasian dan upaya penyelesaian tersebut meliputi apa saja yang akan mereka lakukan ketika menghadapi konflik dan bagaimana mereka menyelesaikannya.

Seperti yang terjadi pada Informan 2 setelah mereka dihadapkan dengan adanya suatu konflik dalam hubungannya, hal yang dilakukan pertama adalah introspeksi atau menerangkan diri dengan melakukan upaya penarikan diri. Hal ini mereka lakukan agar pasangan mereka mengetahui adanya konflik dalam hubungan mereka. Setelah melakukan penarikan diri masing-masing Informan perempuan penelitian ini mencoba mengajak bicara mereka untuk menyelesaikan konflik tersebut. Namun hal tersebut terkadang akan mereka lakukan ketika suasana konflik sudah mulai mereda. Seperti yang dikatakan Informan 2 dan Informan 6 sebelumnya ketika muncul konflik akan menarik diri dengan merenung. Informan 2 dan Informan 6 keduanya tidak menghubungi terlebih dahulu hingga suasana konflik mereda, seperti halnya dengan Informan 2, Informan 4, Informan 6 seiring berjalannya waktu, masing-masing dari mereka berusaha menyesuaikan diri untuk kelanjutan hubungan masing-masing mereka.

Setelah suasana mereda, upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Informan perempuan adalah membicarakan konflik dengan pasangan secara terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Informan 6 mengatakan ketika suasana konflik dalam hubungannya mulai mereda masing-masing mereka akan mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dengan mengeluarkan semua uneg-uneg yang ada dalam pikirannya. Dengan demikian, bagi Informan 2, Informan 4, Informan 6, mempelajari penyelesaian konflik pasangannya yang merupakan hal positif yang harus mereka lakukan. Dengan demikian, Informan 4 dan Informan 6 ketika konflik yang dihadapi ada kaitannya dengan pihak ketiga dimana suatu hubungan tersebut akan mengalami kemunduran apabila salah satu anggotanya dalam hubungan tersebut dalam hubungannya mempunyai hubungan

baru dengan yang lain. Maka penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Informan 4 dan Informan 6 adalah dengan mencoba untuk tidak komunikasi yang terlalu intens terlebih dahulu untuk memberi ruang bagi hubungan mereka. Setelah itu, mereka mencoba untuk kembali menjalin hubungannya lagi dengan mencoba membicarakan secara langsung dengan pasangannya dan mencoba untuk bernegosiasi dengan memberikan pemahaman.

Tahap akhir dari manajemen konflik adalah mengetahui hasil dari penyelesaian konflik tersebut, apakah menguntungkan bagi kedua belah pihak atau bahkan merusak hubungan dan membuat hubungan tersebut berakhir. Dengan demikian, setiap individu yang dapat menyelesaikan konflik dengan baik diharapkan menghasilkan penyelesaian yang baik pula bagi kelangsungan hubungan yang mereka jalin. Seperti halnya yang terjadi pada kelima Informan perempuan dalam penelitian ini. Setelah masing-masing berupaya mengidentifikasi konflik yang mereka hadapi, faktor yang menjadi penyebabnya, perencanaan yang di buat hingga tahap penyelesaian konflik. Hasil dari penyelesaian konflik kelima Informan perempuan adalah hubungan menjadi lebih erat dengan pemikiran satu sama lain, akan dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik, dan yang terpenting, perselisihan yang terjadi diharapkan tidak terulang kembali.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat perbedaan dalam pengelolaan konflik antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan friendzone. Pada Informan laki-laki cenderung menggunakan logika dalam menghadapi konflik, dalam hal ini yang dilakukan Informan laki-laki adalah dengan membicarakan konflik secara langsung dan mengupayakan penyelesaian konflik dengan segera. Bahwa laki-laki memiliki kecenderungan menyelesaikan konflik secara langsung. Sementara perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan perasaan, yaitu melalui ekspresi maupun emosi yang di tunjukkan kepada pasangannya ketika terjadi konflik dalam hubungannya dengan menarik diri atau tidak mau berbicara dengan pasangan hingga suasana kembali tenang.

Selanjutnya, menurut David Stillman dan Johan Stillman (2018) menemukan ada 7 sifat atau karakteristik ideal Generasi Z, di antaranya adalah Phigital (Digital), Hyper-custom (Hiper-Kustomisasi), Realistic (Realistis), FOMO (Fear of Missing Out), Weconomist, DIY (Do it yourself), dan Driven (Terpacu). Salah satu karakteristik yang cocok dengan penelitian ini adalah Hyper-custom (Hiper-Kustomisasi). Hyper-custom identik dengan kemampuan Generasi Z yang senang memodifikasi atau mengubah sesuatu yang mereka miliki, ini melambangkan bagaimana generasi ini mengekspresikan diri mereka, terutama mengenai kebebasan berekspresi kepada pasangan friendzone-nya. Generasi Z lebih suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, memiliki mobilitas yang tinggi, berpikir global, berinteraksi secara digital, dan menikmati hal-hal yang bersifat visual (Suganda, 2018).

Strategi Manajemen Konflik

Menurut Arbono Lasmahadi menjelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada empat cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Setiap Informan memiliki strategi dalam penyelesaian konflik, sebagaimana yang diungkapkan oleh masing-masing Informan, sebagai berikut :

1. Pasangan Informan 1

Dalam konflik ini, Strategi manajemen konflik yang dipilih oleh Informan 1 dan Informan 2 adalah Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy). Strategi win-win strategies atau strategi tidak ada yang kalah. Win-win strategies muncul ketika tidak ada pihak yang dipaksa kalah dalam penyelesaian konflik, menyiratkan bahwa hasil dari konflik yang dipilih saling menguntungkan bagi semua pihak yang berkepentingan. Ketika Informan 1 dan Informan 2 menyadari adanya konflik, mereka cenderung

penyelesaian konflik secara langsung merupakan cara yang terbaik bagi hubungan keduanya untuk menghindari penumpukan masalah-masalah yang lainnya. Namun di sisi lain, ketika keadaan belum memungkinkan untuk segera menyelesaikan konflik, keduanya mencoba untuk menunggu hingga suasana kembali tenang agar dapat menyelesaikan konflik dengan pikiran yang jernih. Dengan adanya penyelesaian konflik yang baik dalam hubungannya, membuat Informan 1 dan Informan 2 semakin mengerti dengan pasangan friendzone-nya dan berharap masalah tersebut tidak terulang kembali.

2. Pasangan Informan 2

Dalam konflik ini, Strategi manajemen konflik yang dipilih oleh Informan 3 dan Informan 4 adalah Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy). Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy) dianggap sebagai cara penyelesaian konflik yang produktif. Menurut Informan 3 dan Informan 4 hal yang terpenting dari berbagai macam cara penyelesaian konflik adalah bagaimana setiap orang dapat saling membangun komunikasi yang baik akan membuat mereka semakin mengenal karakter satu sama lain.

3. Pasangan Informan 3

Dalam konflik ini, Strategi manajemen konflik yang dipilih oleh Informan 5 dan Informan 6 adalah Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy). Dapat diketahui bahwa ketika Informan 5 dan Informan 6 menyadari adanya konflik dalam hubungannya, Informan 5 dan Informan 6 lebih memilih untuk membicarakannya dan menyelesaikan konflik tersebut secara langsung. Namun bagaimanapun juga masing-masing Informan 5 dan Informan 6 menyadari bahwa tidak selalu keadaan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, Informan 5 dan Informan 6 berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut sambil melakukan introspeksi diri masing-masing dari mereka. Ketika suasana sudah mulai mereda, Informan 5 dan Informan 6 akan memulai komunikasi untuk menyelesaikan konflik tersebut, meminta maaf dan mencari solusi dari konflik tersebut. Setelah menyelesaikan konflik tersebut didapatkan hasil akhir keduanya saling memahami dan mengerti pemikiran dari pasangannya friendzone-nya dan hubungan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Arbono Lasmahadi (2005) menangani konflik di dalam diri individu setidaknya melibatkan empat strategi, yaitu strategi kalah-kalah (*lose-lose strategy*), strategi menang-kalah (*win-lose strategy*), strategi kalah-menang (*lose-win strategy*), strategi menang-menang (*win-win strategy*) (Arbono Lasmahadi, 2005). Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi manajemen konflik dari kelima pasang individu dalam hubungan friendzone memiliki kesamaan yaitu Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pasangan generasi z yang menjalin hubungan friendzone mengenai bagaimana penerapan tahapan penetrasi sosial dalam hubungan friendzone pada generasi z dan manajemen konflik yang dihadapi oleh generasi z yang menjalani hubungan friendzone dalam upaya memelihara keberlangsungan hubungan yang terjalin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima pasang individu yang melakukan hubungan friendzone melalui semua tahapan yakni, tahap orientasi, tahap peninjauan pertukaran afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil.

Selanjutnya, konflik yang dialami Informan dalam penelitian ini antara lain ketika terjadi kesalahpahaman, adanya kesibukan satu sama lain, munculnya sikap egois, perubahan mood yang tidak

teratur, munculnya pemikiran negatif (negatif thinking), sikap berbohong, hadirnya rasa cemburu, sikap posesif yang berlebihan, sikap yang tidak disukai pasangan, hingga lahirnya orang ketiga dalam hubungan tersebut. Faktor penyebab konflik yang dialami dari kelima pasang Informan dalam penelitian ini adalah, adanya perbedaan perspektif, perbedaan pendapat, dan pendirian tiap individu serta menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis lainnya.

Manajemen konflik Informan pada laki-laki adalah mencoba membicarakan konflik secara langsung, melihat situasi dan kondisi pada saat konflik, lebih dipengaruhi rasional, lebih memperhatikan garis besar, lebih merencanakan jangka panjang, diam, merenung atau menarik diri untuk menemukan solusi, melakukan dialog yang intens, negosiasi, komunikasi yang baik dalam memberikan pemahaman kepada pasangan hingga menemukan solusi. Selanjutnya, manajemen konflik Informan pada perempuan adalah menunjukkan perasaan seperti marah dan emosi, lebih sering mengampuni seperti halnya meminta maaf dan mengalah, lebih berekspresif, lebih suka memberikan isyarat agar bisa dimengerti, lebih memperhatikan detail, lebih dipengaruhi emosi, membicarakan konflik secara terbuka dan mencari solusi penyelesaian.

Terdapat perbedaan antara manajemen konflik Informan laki-laki dan perempuan dalam penelitian adalah dalam menghadapi konflik Informan pada laki-laki cenderung menggunakan logika, dalam hal ini yang dilakukan Informan laki-laki adalah berpikir untuk segera menyelesaikan konflik dengan mempertimbangkan penyelesaian masalah secara cepat dengan mendiskusikan konflik secara langsung. Informan pada perempuan memiliki kecenderungan menggunakan perasaan, yaitu melalui ekspresi maupun emosi yang ditunjukkan kepada pasangan lebih banyak memberikan perhatian termasuk masalah kecil maupun yang besar, penuh kasih sayang. Kebutuhan yang diinginkan seperti perhatian, keinginan, dan dihormati. Hasil temuan penyelesaian konflik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelima pasang Informan mampu menjaga keberlangsungan hubungan mereka, terutama mereka yang mengalami masalah terkait dengan kepribadian karakteristik mereka masing-masing. Setiap Informan memiliki strategi dalam penyelesaian konflik, sebagaimana yang diungkapkan oleh masing-masing Informan, strategi manajemen konflik dari kelima pasang individu dalam hubungan friendzone memiliki kesamaan yaitu Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy). Win-win strategies muncul ketika tidak ada pihak yang dipaksa kalah dalam penyelesaian konflik, menyiratkan bahwa hasil dari konflik yang dipilih saling menguntungkan bagi semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, T. (2022). *Regulasi Emosi Pada Individu Yang Mengalami Pertemanan Romantisme Tidak Berbalas (Friendzone)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Arifaturrahmi, N. (2022). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Attitude Komunikasi Generasi Z Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.
- Fadillah, M., Nurbalqis, A., & Agustina, L. (2022). Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Digital Native Di Kota Tanjungpinang. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 1–11.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–11.
- Kurnianingsih, D. J. (2021). *Etika Persahabatan Perspektif Ibn Miskawayh*. Fu.
- Lidyawati, K., & Lestari, S. B. (2018). Disolusi Hubungan Persahabatan Lawan Jenis Ketika Friendzone. *Interaksi Online*, 6(4), 574–585.
- Liliweri, A. (2015). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka.
- Mahmudah, A. R. (2019). *Pengaruh Karakteristik Generasi Z Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Prasetyaningrum, S., & Rahma, F. O. (2015). Kepribadian terhadap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153–168.
- Rafika, N. (2023). Strategi Regulasi Emosi Pada Remaja Kembar Yang Mengalami Sibling Rivalry. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Shields, G. L. (2017). “A place where every decent guy will find himself eventually”: delineating the friend zone as a site of sexual violence.
- Siregar, J. A. F. (2022). *Strategi Mempertahankan Komunikasi dalam Hubungan Friendzone antara Lawan Jenis agar tetap dapat Berhubungan dengan Baik (Studi Kasus pada Mahasiswa/I Universitas Sumatera Utara)*. Universitas Sumatera Utara.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). Gen Z@ Work How The Next Generation Is Transforming The Workplace (Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. *Hak Cipta terjemahan Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Suganda, T. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z*. In reseachgate.net.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).